



► DUGAAN KEKERASAN

Anak Mengaku Ditendang, Orang Tua Mengadu ke Dewan

JOGJA—Diduga anaknya mengalami tindakan kekerasan, salah satu orang tua siswa di SMP Negeri 10 Kota Jogja berinisial AMN mengadu ke DPRD Kota Jogja, Rabu (20/3).

Herlambang Jati Kusumo
herlambang.jati@harianjogja.com

Saat mengadu, AMN menjelaskan kejadian tersebut bermula saat anaknya berinisial AA terlambat masuk ke sekolah. Dia mengaku mengantar anaknya dari rumah pukul 06.40 WIB. Namun lantaran

AMN memilih mengadu ke Dewan agar kejadian yang sama tidak terulang lagi. Meski begitu dia enggan membawa persoalan itu ke ranah hukum.

Sesuai aturan yang ada, ada sanksi untuk siswa yang terlambat yakni membersihkan rumput di halaman sekolah.

Dia juga mengakui terlambat dan berjanji tidak mengulang lagi. "Setelah saya tinggal pulang, sekitar 15 menit kemudian AA pulang sambil menangis. Dia bilang ditendang oleh gurunya dan disuruh pulang dengan kalimat yang tidak mengenakkan," kata AMN.

Beberapa saat kemudian AMN kembali ke sekolah untuk menanyakan persoalan tersebut. Saat sampai di sekolah dia bertemu dengan guru yang diduga menendang anaknya. Saat ditanya, sang guru mengaku hanya menendang pantat, bukan alat vital AA. Saat itu sang guru mencoba minta maaf secara langsung. Namun ia memilih mengadu ke Dewan agar kejadian yang sama tidak terulang lagi.

• Lebih Lengkap Halaman 16

Anak Mengaku..!

Meski begitu AMN enggan membawa persoalan itu ke ranah hukum.

Ketua Komisi D DPRD Kota Jogja, Fokki Ardiyanto, yang menerima pengaduan tersebut menyayangkan terjadinya tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. "Jika benar terjadi kekerasan, hal itu mencoreng citra seorang guru yang seharusnya memperlakukan anak didik secara layak dan penuh kasih sayang," ucapnya.

Kepala SMP Negeri 10 Kota Jogja, Arief Wicaksono, saat dikonfirmasi menampik adanya aksi kekerasan yang dilakukan guru terhadap salah satu siswa dengan cara ditendang. Menurutnya, guru yang dimaksud hanya sedikit mendorong AA dengan punggung kaki dan tidak keras.

Arief menjelaskan jika AA datang terlambat. Sesuai aturan yang ada, ada sanksi untuk siswa yang terlambat yakni membersihkan rumput di halaman sekolah. "Hanya untuk memberi efek jera agar para siswa disiplin. Sanksi juga tidak terlalu lama, biasanya hanya lima sampai 10 menit," katanya. Dikatakan

Arief, sanksi tersebut tidak berlaku bagi siswa yang sakit. Pada saat itu AA diduga berbohong karena mengaku sakit, padahal sebenarnya tidak. Kemudian saat diminta *squat jump*, AA mengaku tidak bisa.

"Saat diminta *squat jump* AA hanya jongkok. Oleh guru yang mengampu pantatnya kemudian didorong dengan kaki. Masih batas wajar, kecuali kalau memukul. Karena sudah ada catatan kenakalan, AA kemudian disuruh pulang," ucapnya.

Beberapa saat kemudian, AA kembali bersama orang tuanya ke sekolah. Orang tua AA, menurut Arief juga tak bisa diajak komunikasi karena terus marah-marrah.

Ia menjelaskan AA dipulangkan karena akumulasi kesalahan yang dilakukan berulang-ulang seperti melompat jendela dan merusak alat di laboratorium. Arief mengungkapkan jajarannya segera mengundang orang tua siswa AA untuk diajak menyelesaikan persoalan tersebut. SMP Negeri 10, menurut Arief, masih menerima dan memaafkan asalkan ada komitmen dari AA untuk mengubah kebiasuannya.

Tindak Lanjut

Ditanggapi

Diketahui

Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Negatif	Segera	Untuk Diketahui
2. Inspektorat			

Yogyakarta, 08 Februari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005